



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu-isu terkait penyalahgunaan kekuasaan atau *abused of power* pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono di media massa cukup marak. Dua surat kabar asing baru-baru ini memberitakan mengenai dugaan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Penyalahgunaan kekuasaan dikontekskan pada wewenang yang dimiliki oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam informasi kawat rahasia Amerika Serikat yang bocor ke situs Wikileaks, Susilo Bambang Yudhoyono diduga menggunakan wewenangnya untuk mengintervensi penyidik (Jaksa Agung), menggunakan alat negara (Badan Intelijen Negara) untuk kepentingan pribadinya. Kawat rahasia Kedubes AS ini bocor, lalu diberitakan oleh media (*Media Indonesia*, 12 Maret 2011: “SBY Dituding”).

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan berita dan informasi. Masyarakat dari semua lapisan dapat mengakses informasi tersebut dari seluruh dunia. Kejadian penting dalam suatu negara dapat dengan cepat tersiar dan diterima oleh masyarakat di negara lain. Tidak ada lagi batasan jarak yang berarti dalam rangka memperoleh informasi. Dengan adanya

media massa manusia dapat mengamati dunia yang tidak dapat dijangkau secara fisik.

Media massa berdasarkan jenisnya terbagi menjadi media cetak dan media elektronik. Surat kabar atau koran merupakan salah satu bentuk dari media cetak. Media cetak memiliki kelebihan dapat dibaca berulang-ulang (*repeatable*) dan informasi yang diberikan lebih mendalam sehingga pembaca dapat secara jelas memahami sebuah permasalahan.

Bernard C. Cohen dalam *Advanced Newsgathering* karya Bryce T. McIntyre yang dikutip oleh Luwi Iswara menyebutkan bahwa beberapa peran yang umum dijalankan media di antaranya sebagai pelapor (*informer*). Di sini media bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa yang di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka (Bryce,1991:8).

Selain sebagai pelapor, media juga memiliki peran sebagai *interpreter* yang memberikan penafsiran atau arti tentang suatu peristiwa. Selain melaporkan peristiwa media menambahkan bahan dalam usaha menjelaskan artinya, misalnya analisis berita atau komentar berita. Fungsi lain dari media adalah sebagai pengritik terhadap pemerintah atau *wacthdog*. Media juga berperan sebagai pembuat kebijaksanaan. Peran ini terutama tampak pada penulisan editorial dan artikel, selain juga tercermin dari jenis berita yang dipilih untuk ditulis oleh para wartawannya dan cara menyajikannya.

Media massa selain berfungsi sebagai penyebar informasi, sarana hiburan serta pendidikan, media massa juga berperan sebagai alat pengontrol

sosial yang dapat merubah sikap khalayak terhadap suatu peristiwa atau permasalahan. Dennis McQuail (1987:65) menjelaskan bahwa dalam kenyataannya organisasi media berupaya memainkan peran dalam masyarakat. Sifat dasar tersebut memberi kemungkinan adanya sejumlah penafsiran yang berbeda. Khalayak secara aktif menafsirkan pesan dan memunculkan opini masing-masing. Seperti yang dikutip Nurudin (2007:106) berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Rokeach, bahwa media memberikan stimulus kepada pembaca sehingga memunculkan opini dan respon yang berbeda-beda.

Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran penyampaian informasi. Sedangkan pandangan konstruktivis melihat media massa bukan hanya sebagai saluran, melainkan sebagai agen konstruksi pesan.

Fokus dari pendekatan konstruktivis ini adalah bagaimana pesan (berita) dibuat dan bagaimana pesan secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto,2002:40). Berita adalah hasil dari konstruksi realitas di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi media dan nilai-nilai dari wartawan. Bagaimana sebuah realitas dijadikan berita sangat bergantung pada bagaimana wartawan memahami dan memaknai fakta. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu. Berita yang kita baca dari media pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi media itu sendiri.

Dalam menulis berita, wartawan perlu memperhatikan aspek nilai berita. Hal ini disebabkan karena tidak semua peristiwa atau kejadian bisa menjadi berita dan muncul di surat kabar. Nilai berita menjadi kriteria umum

yang menjadi acuan wartawan untuk menentukan fakta yang pantas dijadikan berita. Dengan kriteria tersebut seorang wartawan dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus dipilih, diliput dan dilaporkan. Kriteria umum nilai berita, menurut Haris Sumadiria, merujuk pada Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* (1980:6-17) terdapat 11 nilai berita yang perlu diketahui, yaitu: keluarbiasaan (*unusualness*), kebaruan (*newness*), akibat (*impact*), aktual (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), informasi (*information*), konflik (*conflict*), orang penting (*prominence*), ketertarikan manusiawi (*human interest*), kejutan (*surprising*), dan seks (*sex*).

Berita isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh presiden SBY memuat aspek nilai berita, yaitu orang penting (*prominence*), kedekatan (*proximity*) dan akibat (*impact*). Dari berbagai macam berita yang disuguhkan media, berita tentang orang penting seperti presiden selalu menjadi bagian yang menarik untuk disajikan. Mulai dari kiprah politik, kehidupan, tingkah laku, sikap, citra, peran serta di masyarakat hingga pada isu yang sensasional akan terus terbit dalam surat kabar sekarang ini. Selain itu presiden Indonesia memiliki kedekatan dengan masyarakat Indonesia. Bagi warganya, presiden adalah sosok pemimpin bangsa, yang apabila terlibat masalah tentunya berakibat pada kredibilitasnya sebagai pemimpin. Oleh karena itu isu dugaan penyalahgunaan oleh presiden SBY patut dan perlu dipublikasikan kepada masyarakat, mengingat SBY adalah orang nomor satu di Indonesia.

Pada tanggal 11 Maret 2011, dua surat kabar Australia, *The Age* dan *The Sydney Morning Herald* memuat berita tentang dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

The Sydney Morning Herald menurunkan berita di halaman satu dengan judul *Corruption allegations against Yudhoyono*. Sedangkan *The Age* menurunkan berita utama dengan judul *Yudhoyono 'abused power'*. Berita yang dilayangkan oleh kedua surat kabar Australia ini bersumber dari kawat-kawat diplomatik rahasia Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta yang disebut-sebut bocor ke situs *Wikileaks*.

Sehari setelah kemunculan berita tersebut, 12 Maret 2011, hampir seluruh surat kabar di Indonesia memberitakan apa yang diberitakan oleh kedua harian Australia tersebut. *Kompas* dan *Media Indonesia* adalah dua dari sekian banyak koran nasional di Indonesia yang memuat isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh presiden SBY.

Media Indonesia, di halaman satu pada edisi 12 Maret 2011, memuat berita isu penyalahgunaan kekuasaan sesuai dengan apa yang ditulis dalam harian *The Age* dan *The Sydney Morning Herald*. Surat kabar *Media Indonesia* memuat dua artikel berita sebagai berita utama dan editorial. Berita pertama berjudul “SBY Dituding”, judul ditulis besar dengan memberi warna merah pada kata dituding. Berita pertama ini berada di tengah-tengah dan hampir mengisi penuh halaman satu. Di dalam berita itu dicantumkan pula gambar halaman utama dari dua harian Australia, *The Age* dan *The Sydney Morning Herald*. Judul kedua “Menlu Marty Protes Keras Kedutaan

Besar AS” berada tepat di bawah berita pertama. Terlihat pula editorial dari *Media Indonesia* yang cukup bombastis dengan judul “*The Age* dan Pendekar Mabuk”.

Dalam beritanya *Media Indonesia* secara penuh mengutip dan menterjemahkan apa yang diberitakan oleh *The Age*, bersumber dari *Wikileaks*. Disebutkan bahwa SBY telah melakukan intervensi terhadap jaksa dan hakim untuk melindungi tokoh politik yang korup. Tak hanya itu, SBY dilaporkan memanfaatkan Badan Intelijen Indonesia (BIN) untuk memata-matai rival politiknya. Hal senada disampaikan *The Sydney Morning Herald* pada hari yang sama di halaman satu meski bukan berita utama. Penyalahgunaan yang dikaitkan dengan SBY termasuk di dalamnya upaya untuk memperkaya diri dan menjatuhkan lawan politiknya. Sejumlah nama juga ikut disebut dalam situs *Wikileaks*. Di antaranya Ani Yudhoyono, Jusuf Kalla, Taufiq Kiemas, Wiranto dan Yusril Ihza Mahendra.

Dalam *lead* berita kedua (“Menlu Marty Protes Keras Kedutaan Besar AS”) yang dimuat *Media Indonesia* menyebutkan bahwa kalangan istana kepresidenan sibuk menggapi pemberitaan *The Age* dan *The Sydney Morning Herald*. Dalam tubuh berita digambarkan situasi yang terjadi di istana saat berita itu dilansir. Disebutkan bahwa presiden menggelar rapat dadakan bersama dengan menteri-menteri membahas isu tersebut. *Media Indonesia* menggambarkan bahwa istana seperti sedang kebakaran ketika berita tersebut menyeruak kepermukaan.

Apa yang menjadi berita utama *Media Indonesia* tentu berbeda dengan *Kompas*. Dalam harian *Kompas*, pada hari yang sama, berita mengenai dugaan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh presiden SBY menjadi berita *headline* di halaman satu, namun bukan berita utama. Berita dengan judul “Presiden Terpukul” menjadi berita kedua setelah berita gempa dan tsunami Jepang, berada pada pojok kiri bawah. *Kompas* memberitakan bahwa pemerintah secara keras membantah pemberitaan yang ditulis oleh dua harian Australia, *The Sydney Morning Herald* dan *The Age*. Pemerintah menilai bahwa apa yang diberitakan oleh kedua harian tersebut tidak mengandung nilai fakta kebenaran. Protes keras dilayangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pemerintahan serta para politisi Indonesia. Menteri Sekretaris Negara Sudi Silalahi—dikutip dari *Kompas*, 12 Maret 2011, berjudul: “Presiden Terpukul”—menilai bahwa pemberitaan dua koran Australia itu, tidak mengandung kebenaran sama sekali. Digambarkan oleh *Kompas* bahwa tudingan tersebut membuat presiden terpukul dan ibu negara menangis.

Dalam penelitian ini, penulis memilih surat kabar harian *Kompas* dan *Media Indonesia* sebagai subjek penelitian dikarenakan keduanya adalah surat kabar harian nasional yang cukup besar. Alasan memilih *Media Indonesia* karena harian ini mengkonstruksi berita dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh SBY secara intensif dan besar-besaran. Selain itu, menurut pemahaman penulis, *Media Indonesia* adalah salah satu surat kabar yang kerap kali mengkritik kebijakan politik pemerintah secara tegas dan pedas.

Kompas berbeda dengan *Media Indonesia*. *Kompas* adalah media massa terbesar di Indonesia dengan oplah sekitar 520.000 eksemplar pada tahun 2011—tanya jawab dengan Arbain Rambey, wartawan *Kompas*—selain itu *Kompas* dianggap sebagai koran yang netral dalam memberitakan kejadian politik di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh SBY menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan hampir setiap media surat kabar nasional memberitakan masalah tersebut. Masing-masing media melihat, menseleksi, menekankan dan menulis kembali masalah yang terjadi dalam sudut pandang yang berbeda.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana surat kabar harian *Media Indonesia* dan harian *Kompas* mengkonstruksi berita dugaan penyalahgunaan kekuasaan presiden SBY?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi konstruksi berita pada harian *Media Indonesia* dan *Kompas* terkait dugaan penyalahgunaan kekuasaan presiden SBY?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna:

- a. Mengetahui konstruksi berita *Media Indonesia* dan harian *Kompas* mengenai dugaan penyalahgunaan kekuasaan Presiden SBY.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi berita pada harian *Media Indonesia* dan *Kompas*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konstruksi pemberitaan media massa dalam mengangkat sebuah isu atau peristiwa. Kiranya penelitian ini juga bermanfaat untuk penelitian komunikasi selanjutnya, khususnya mengenai analisis framing.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan mahasiswa dan praktisi media massa terutama surat kabar mengenai pembingkaiian sebuah berita. Sekaligus memberi pengetahuan tentang bagaimana peristiwa disajikan dan dikemas menjadi sebuah berita.

1.5 Batasan Penelitian

Karena penelitian ini cukup luas, maka dalam penelitian ini penulis memberi batasan sebagai berikut: Penelitian dibatasi hanya pada artikel berita terkait dengan isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan presiden SBY dalam harian *Media Indonesia* dan *Kompas* pada tanggal 12 Maret 2011 hingga 17 Maret 2011.

